

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Entitas kultur Minangkabau merujuk pada penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan materinial dan identitas agama islam. Masyarakat Minangkabau bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia, selain itu etnis Minangkabau telah menerapkan sistem *proto demokrasi* sejak masa pra Hindu dengan adanya kekerabatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pepatah yang menyatakan bahwa “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang berarti adat berlandaskan ajaran islam.

Dareah Minangkabau terdiri atas banyak nagari. Menurut *Huswatul Hasana:2016*, nagari ini merupakan daerah otonom dengan kekuasaan tertinggi di Minangkabau. Dalam pembentukan suatu *Nagari* sejak dahulunya telah dikenal dengan dalam istilah pepatah yang ada pada masyarakat Minangkabau yaitu “*Dari Taratak manjadi Dusun, Dari Dusun Manjadi Koto, dari Koto menjadi Nagari, Nagari ba panghulu*”. Jadi dalam sistem administrasi pemerintah di kawasan Minangkabau dimulai dari struktur terendah disebut dengan Taratak sampai berkembang menjadi nagari. *Sumber (Huswatun Hasana,2016).*

Minangkabau telah lama diwarnai oleh kekayaan budaya, tradisi, dan warisan yang kuat. Di dalam hamparan kawasan Minangkabau yang subur,

sejumlah kampung-kampung tertua muncul sebagai penjaga sejarah dan budaya yang kaya. Salah satu dari kampung-kampung ini adalah Kampung Sarugo, yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.



Gambar 9 : Rumah gadang di Kampung Sarugo
(Sumber: Rahim Arif Khairullah, 2022)

Kampung Sarugo memiliki karakteristik yang sangat istimewa. Salah satu aspek yang sangat mencolok adalah tradisi menjaga rumah gadang sebagai rumah kaum atau suku. Rumah gadang, dengan arsitektur yang megah dan simbolisme budaya yang dalam, tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga merangkul warisan budaya Minangkabau dalam ruang dan waktu. Meskipun Kampung Sarugo memiliki warisan budaya yang kaya dan unik, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya upaya pelestarian yang memadai untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat Kampung Sarugo untuk generasi yang akan datang. Upaya pelestarian ini sangat penting untuk mencegah penurunan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 10 Rumah gadang jorong Pua Data
(Sumber : Rahim Arif Khairullah)

Kampung Sarugo yang merupakan kampung tertua di Koto tinggi pernah mengalami kebakaran pada tahun 1818 yang menghancurkan sebagian dari rumah masyarakat kampung ini, sehingga masyarakat yang rumahnya terbakar memilih mencari tempat tinggal baru di luar kampung. Masyarakat yang mencari tempat tinggal baru membuat rumah disebuah daerah yang memiliki luas lahan kurang lebih 7 ha, yang pada saat ini dinamakan dengan Jorong Pua Data. Jorong Pua Data terdapat kurang lebih 25 rumah gadang yang masih ditempat oleh masyarakat setempat, jenis rumah gadang di Jorong Pua Data diantaranya Rumah Gadang Gajah Maharam yang hanya tersisa satu bangunan saja, dan sisanya yaitu Rumah Gadang Rajo Babandiang. Suku yang terdapat di jorong Pua Data ada 7 suku diantaranya Suku Koto, Suku Sikumbang, Suku Piliang, Suku Katianyie, Suku Jambak, Suku Banuhampu, dan Suku Melayu. Pembangunan rumah gadang yang ada di Jorong Pua Data termasuk yang masih muda usianya dari pada yang ada di Kampung Sarugo,

hal itu dikarenakan masyarakat yang membangun rumah gadang di Jorong Pua Data dahulunya masyarakat yang pindah dari Jorong Sungai Dadok yang rumahnya terdampak kebakaran pada tahun 1818 tersebut.

Kampung Sarugo memiliki pola pemukiman yang berbeda dari kampung adat yang ada di Minangkabau pada umumnya, yaitu terlihat pada susunan elemen-elemen bangunan ada seperti rumah gadang dan balai adat yang berjejer menghadap satu arah yang sama. Kampung Sarugo merupakan kampung tertua yang ada di Koto Tinggi, dan didalamnya terdiri atas beberapa suku yang hidup saling berdampingan. Masyarakat Minangkabau dikenal menganut sistem kekerabatan Matrilineal dimana seorang anak yang lahir akan mengikuti suku berdasarkan garis keturunan ibu. Rumah gadang itu diperutukkan untuk satu kamum. Tipe rumah gadang yang ada di Kampung Sarugo adalah Rumah Gadang Rajo Babandiang. Rumah Gadang Rajo Babandiang merupakan rumah gadang keselarasan Bodi Caniago yang ada banyak di Luhak Lima Puluh Kota. *Sumber (Muhammad Khamdevi,2019)*

Nama lain dari rumah gadang ini adalah rumah gadang bagonjong limo. Hal ini dikarenakan bisanya ada lima gonjong di atapnya. Gonjong kelima merupakan gonjong tambahan untuk runag tambahan hasil tiang babisiak. Pada umumnya pintu masuk terletak disamping, antara ruang bergojong keempat dan kelima. *Ibenzani Usman (1985)* menambahkan, desain rumah adat ini sesungguhnya banyak sekali, tergantung kepada jumlah tiang yang terdapat pada rumah tersebut yang akan menentukan perbandingan lebar dengan panjangnya atau barisan lanjar dengan barisan ruang. Pembagian

mengikut tiang ini akan menentukan jenis rumah tersebut. Desain rumah gadang yang populer adalah yang empat di atas, namun masih ada nama-nama yang lain tetapi tidak populer. *Sumber (Dwi Chintya Ramadika,2010)*

Jorong Sunagai Dadok sebagai wilayah administrasi dibawah Nagari Koto Tinggi. Didalam Jorong Sungai Dadok terdiri atas pembagian wilayah berdasarkan adat istiadat Minangkabau yakni, terdapat beberapa dusun dengan pusat permukiman dan kegiatan masyarakat. Sebagai kampung adat Minangkabau yang masih memegang erat adat istiadat dan kearifan lokalnya harus tetap dilestarikan, didalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai yang perlu dipertahan untuk generasi yang akan datang. Didalam kehidupan masyarakat Kampung Sarugo masih membawakan atau menjalani kehidupan berdasarkan adat yang masih berlaku, agar tidak putusnya nilai-nilai adat yang masih kental, orang tua di Kampung Sarugo mengajarkan anak, cucu, dan keponakan mereka adat yang harus di jalankan dan mana adat yang dilarang. *Sumber (Fajar Maulana,2022).*

Selain itu, banyak masyarakat Minangkabau, bahkan di wilayahnya sendiri, masih kurang mengetahui tentang keberadaan Kampung Sarugo sebagai salah satu kampung tertua di Minangkabau. Hal ini merupakan masalah serius, karena pengetahuan tentang sejarah dan budaya lokal adalah kunci untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya. Tantangan lain yang dihadapi adalah ketidakberadaan media yang cukup untuk mengangkat video dokumentasi kehidupan masyarakat Kampung Sarugo. Video dokumentasi adalah alat yang potensial untuk mengabadikan keunikan dan

keindahan budaya kampung Sarugo, serta untuk membagikannya dengan dunia luar dan generasi yang akan datang.

Pengetahuan lokal seperti yang dijelaskan diatas tadi masih belum terdokumentasi dan tereksplorasi sebagai pengetahuan umum, kemudian pengetahuan lokal tersebut terjadi dalam suatu ruang pemukiman yang terus mengalami perkembangan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pola ruang kehidupan masyarakat Kampung Sarugo menjalani kehidupannya dengan adat yang masih kental.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul “Perancangan Film Dokumenter Kampung Sarugo Nagari Koto Tinggi Kabupaten Limapuluh Kota”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah pada perancangan ini adalah :

1. Masyarakat minangkabau banyak yang belum mengetahui bahwa Kampung Sarugo yang merupakan salah satu kampung tertua di Minangkabu.
2. Belum adanya pelestarian dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat Kampung Sarugo untuk generasi yang akan datang.
3. Belum adanya media yang mengangkat video dokumentasi kehidupan masyarakat Kampung Sarugo.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka perancang membatasi masalah, satu belum adanya media yang mengangkat film dokumenter kehidupan masyarakat Kampung Sarugo. Dua kurangnya informasi mengenai Kampung Sarugo sebagai salah satu kampung tertua di minangkabau. Maka dibutkannya perancangan film dokumentasi kehidupan masyarakat Kampung Sarugo.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan adalah bagaimana merancang film dokumenter kehidupan masyarakat Kampung Sarugo, yang dapat memberikan eksistensi bahwa Kampung Sarugo merupakan salah satu kampung tertua di Minangkabau.

E. TUJUAN PERANCANGAN

Tujuan dari perancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kehidupan masyarakat Kampung Sarugo sebagai kampung adat kepada publik.
2. Membantu menyebarluaskan eksistensi Kampung Sarugo sebagai kampung adat Minangkabau melalui berbagai media dalam bentuk film dokumenter kehidupan masyarakat Kampung Sarugo di kabupaten limapuluh kota.

3. Sebagai pengetahuan kebudayaan maingkabau yang masih dijaga dengan baik oleh generasi masa kini (generasi muda).

F. MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat yang ingin dicapai dari perancangan film dokumenter kehidupan masyarakat Kampung Sarugo untuk jurusan desain komunikasi visual.

a. Bagi Perancang

Perancangan penelitian ini dapat dijadikan acuan evaluasi dalam berkarya dan juga sebagai inspirasi berkarya yang berkelanjutan.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi pembaca dalam berkarya.

c. Bagi Universitas

Dengan adanya perancangan film dokumenter Kampung Sarugo dapat dijadikan sebagai reverensi dalam berkarya.

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan nilai tambah kepada masyarakat pada umumnya dan penelitian lain dalam bidang ilmu sosial budaya pada umumnya.